

S

Tahun I, No. 1, Juni 2010

ISSN 2087-3784

STILISTIKA

JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

BAHASA JARGON POLITIK

Yoco Aliah Darna

NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT DARI JAWA BARAT:
GUNUNG TAMPOMAS, CIUNG WANARA DAN LUTUNG KASARUNG

Nani Solihati

NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DALAM CERPEN NAMANYA MASSA
KARYA RATNA INDRASWATI IBRAHIM

Prima Gusti Yanti

PERAN PEREMPUAN DALAM NOVEL-NOVEL NH DINI

Nini Ibrahim

PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA TK AL-APSHAH
BERKOMUNIKASI SECARA SEDERHANA DALAM BAHASA INGGRIS
DENGAN CLT

Suciana Wijirahayu dan Dede Hasanudin

AUTISME DAN KEMAMPUAN BERBAHASA MENGGUNAKAN
TEKNIK ABA

Sulistyawati

LESSON STUDY SEBAGAI ALTERNATIF PROSES PERKEMBANGAN
KOLABORATIF DAN KOLEGIAL YANG BERNILAI GANDA

Syaiful Rochim

PENGEMBANGAN SISTEMIK PROGRAM PENDIDIKAN AL-ISLAM
DAN KEMUHAMMADIYAHAN BERDASARKAN MISI
MUHAMMADIYAH

Irvan Baadila

SEKOLAH BSI LUNTURKAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Nur Aini Puspitasari

MANJALI DAN CAKRABIRAWA: KUE-KUE AYU UTAMA

Amalia Sekarjati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP-UHAMKA

STILISTIKA

Tahun I

No. 1

Hal 1 - 105

Jakarta, Juni 2010

ISSN 2087-3794

STILISTIKA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

DAFTAR ISI

- 1 — 15 **BAHASA JARGON POLITIK**
Yoce Aliah Darma
- 16 — 24 **NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT DARI JAWA BARAT: GUNUNG
TAMPOMAS, CIUNG WANARA DAN LUTUNG KASARUNG**
Nani Solihati
- 25 — 35 **NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DALAM CERPEN NAMANYA MASSA KARYA
RATNA INDRASWATI IBRAHIM**
Prima Gusti Yanti
- 36 — 54 **PERAN PEREMPUAN DALAM NOVEL-NOVEL NH DINI**
Nini Ibrahim
- 55 — 66 **PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA TK AL-AFSHAH BERKOMUNIKASI
SECARA SEDERHANA DALAM BAHASA INGGRIS DENGAN CLT**
Suciana Wijirahayu dan Dede Hasanudin
- 67 — 74 **AUTISME DAN KEMAMPUAN BERBAHASA MENGGUNAKAN TEKNIK
ABA**
Sulistiyawati
- 75 — 79 **LESSON STUDY SEBAGAI ALTERNATIF PROSES PERKEMBANGAN
KOLABORATIF DAN KOLEGIAL YANG BERNILAI GANDA**
Syaiful Rochim
- 80 — 97 **PENGEMBANGAN SISTEMIK PROGRAM PENDIDIKAN AL-ISLAM DAN
KEMUHAMMADIYAHAN BERDASARKAN MISI MUHAMMADIYAH**
Irwan Baadila
- 98 — 102 **SEKOLAH BSI LUNTURKAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL**
Nur Aini Puspitasari
- 103 — 105 **MANJALI DAN CAKRABIRAWA: KUE-KUE AYU UTAMA**
Amalia Sekarjati

STILISTIKA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Terbit dua kali dalam setahun (Juni dan Desember)

Penanggung Jawab
Suyatno

Ketua Penyunting
Sukardi

Wakil Ketua Penyunting
Nani Solihati

Penyunting Ahli
Achmad HP
Sabarti Akhadiah
Yoce A Darma

Penyunting Pelaksana
Nawawi
Ade Hikmat
Nini Ibrahim
Sulistiyawati
Sugeng Riadi

Pelaksana Tata Usaha
Nur Aini Puspitasari

Alamat
Kampus Uhamka
Jl. Tanah Merdeka, Kp. Rambutan, Ciracas,
Jakarta Timur

AUTISME DAN KEMAMPUAN BERBAHASA MENGGUNAKAN TEKNIK APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS (ABA)

Sulistyawati

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP-UHAMKA

Abstrak

Hasil penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 6% dari 1000 penduduk mengalami gejala autis, yang disebut *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Anak laki-laki 5 kali lebih banyak yang mengalami gejala autis dibandingkan dengan perempuan. Anak yang mengalami gejala autis, perlu diberi terapi agar ia dapat kembali melakukan kontak sosial dan dapat berbicara dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak autis, adalah dengan teknik ABA (*Applied Behaviour Analys*). Teknik ini dipopulerkan oleh Prof. Ivar O.Lovass dari Amerika Serikat. Teknik ini dipandang sangat efektif untuk membantu anak autis, namun harus dibuat program untuk setiap anak. Seorang terapis harus membuat program yang berkelanjutan untuk setiap individu yang berpenyakit autisme. Program itu dikelompokkan dalam program dasar, menengah, dan tingkat lanjut. Terapi untuk anak autis disarankan lebih baik dimulai sedini mungkin. Semua terapi itu harus dilakukan dengan perintah yang tegas dan konsisten, serta dilakukan dengan penuh rasa kasih sayang dan kesabaran.

Kata kunci: autisme, program individu, *applied behaviour analysis*.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan dunia modern, semakin banyak diketahui berbagai penyakit yang menyerang manusia, seperti halnya penyakit autis. Autisme merupakan penyakit yang disebabkan oleh kelainan pada perkembangan otak. Kelainan pada otak, ditandai dengan kelainan dalam interaksi sosial, kemampuan berkomunikasi, dan pengulangan perilaku yang sangat kaku.

Anak yang mengalami penyakit Autis, sering kali tidak mau melakukan kontak mata dengan orang lain, dan bila dipanggil ia tidak akan menoleh ke arah datangnya suara. Dia lebih asyik bermain sendirian dengan cara memainkan mainannya tidak seperti yang dilakukan oleh orang normal. Bila dia memegang mobil-mobilan, maka dia lebih sering memutar roda mobilnya, daripada menggerakkan mobilnya agar berjalan. Memainkan salah satu bagian dari mobilnya, dapat dilakukan berjam-jam oleh anak yang memiliki kecenderungan

autis. Selain itu anak autis seringkali mengalami kesulitan tidur, dan berjalannya dengan mengangkat ujung tumitnya tinggi-tinggi atau berjalan dengan berjinjit. Gejala autis dapat diketahui orang tua, saat anak berusia 1 tahun.

Sampai saat ini belum diketahui dengan jelas, mengapa anak mengalami gejala autis? Banyak buku yang menyatakan bahwa gejala autis disebabkan karena faktor lingkungan yang sudah terinfeksi dengan bahan kimia, seperti polusi udara, pestisida, makanan laut yang tercemar limbah B-3, pemakaian plastik yang mengandung phenols, pemakaian vaksin pada yang berlebihan, pemakaian alkohol, rokok, stress yang berlebihan dalam makanan. Faktor penggunaan vetsin/bumbu penyedap yang berlebihan, masih perlu diuji lebih sebagai penyebab autis.

Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa dari 1000 penduduk mengalami gejala autis, yang disebut *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Anak laki-laki yang mengalami gejala autis, 5 kali lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan. Sementara kasus penduduk mengalami gejala autis, sejak tahun 1980 semakin banyak yang dimungkinkan karena tingkat kemajuan teknik mendiagnosa penyakit (Newschaffer, Croen, Daniel *et al.* 2007: 235-258).

KARAKTERISTIK AUTIS

Anak yang mengalami gejala autisme ditandai dengan perilaku anak yang selalu mengulangi gerakan yang sama. Keragaman pengulangan gerakan yang dilakukan oleh anak autis, dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian berdasarkan *Repetitive Behaviore Scale - Revised (RBS-R)* yang dikemukakan dalam *Journal of Autism Development Disorder* (Lam KSL and Aman, 2007: 855-866).

Kategori anak autis yang dikelompokkan berdasarkan (RBS) adalah sebagai berikut:

1. *Stereotype* yaitu pengulangan gerakan, seperti bertepuk tangan, berputar-putar menggerak-gerakkan kepalanya dan badannya, serta bersuara dengan mengeluarkan bunyi tertentu.
2. *Restricted Behavior* yaitu perilaku yang terfokus pada satu aktivitas tertentu misalnya menonton televisi hanya pada siaran tertentu saja.
3. *Compulsive Behavior* yaitu perilaku anak yang mengikuti pola tertentu, seperti selalu memainkan mobil-mobilan dengan menggerakkan rodanya saja, atau menyusun mainannya dengan menderetkan mainan itu, dan penyusunannya selalu sama dari waktu ke waktu.

4. *Sameness* yaitu perilaku yang tidak mau berubah. Hal ini dapat kita lihat, saat anak selalu mempertahankan benda pada tempatnya, dan benda itu tidak boleh dipindahkan ke tempat lainnya.
5. *Ritualistic Behaviour* yaitu kecenderungan anak tidak mau memvariasikan pola kegiatan sehari-hari, seperti tidak mau mengubah menu dan pola makannya, dan selalu menolak makanan yang tidak disukainya.
6. *Self-injured* yaitu perilaku yang cenderung melukai diri sendiri, yang dilakukan secara berulang. Hal yang sering dilakukannya adalah menarik rambutnya, menggigit tangannya, menarik kulitnya, bahkan membentur-benturkan kepalanya.

AUTISME DAN PERKEMBANGAN BAHASA

Anak yang mengalami gejala autis seringkali memiliki masalah dengan kemampuan berbahasanya. Bahkan 2/3 sampai 50% anak penderita autis, tidak mengalami perkembangan bahasa dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik. (Braten Ellen and Felopulus, 2004).

Kemampuan berbahasa anak yang memiliki gejala autis dapat dilihat sejak usia 14 bulan, namun memiliki gejala yang tetap sejak usia 2 sampai 3 tahun. Pada saat itu, anak autis jarang mengeluarkan suara yang bermakna, seperti yang sering dilakukan anak normal, bahkan ada anak yang cenderung membisu tidak mau bersuara. Namun ditemukan kecenderungan anak autis yang selalu mengulangi kembali apa yang dilafalkan/diucapkan oleh orang lain. Misalnya kita menyapanya dengan perkataan "Hey, siapa namamu?", maka ia pun akan mengulangi lafal tersebut "Hey namamu siapa?".

Kemampuan penguasaan bahasa pada anak autis, perlu diajarkan dengan sabar oleh seorang terapis (seseorang yang sudah mengikuti pelatihan untuk menangani anak autis), karena kemampuan berbahasa anak autis tidak dapat tumbuh dengan sendirinya. Kemampuan berbahasanya akan bertambah baik, sejalan dengan usaha maksimal dari orang lain yang berada di lingkungan terdekatnya.

Anak autis mengalami keterlambatan berkomunikasi. Mereka mengalami kesulitan melafalkan ejaan dan menggunakan kosa kata, karena memang anak autis mengalami kelemahan dalam pemahaman bahasa dan menafsirkan isi bahasa, yang digunakan saat berkomunikasi. Agar komunikasi kita dengan anak autis dapat berlangsung dengan baik, sebaiknya kita menggunakan kata dan kalimat yang dilafalkan lebih lambat/tidak cepat, dan diujarkan dengan penuh kesabaran.

Teknik Pengajaran Bahasa Untuk Anak Autis

Anak yang memiliki kecenderungan autis, perlu dibantu oleh seorang

terapis untuk mengatasi gejala autistinya, agar anak autis dapat menjalan-
kehidupannya dengan baik, mendekati kebiasaan yang dilakukan oleh anak
normal. Seorang terapis untuk anak autis, dapat melakukan berbagai
kontak sosialnya dengan orang lain, serta membantu mengembangkan
berbahasanya. Bantuan yang diberikan oleh seorang terapis, disesuaikan dengan
kebutuhan individu anak autis. Hal itu sejalan dengan pendapat Meyer dan
Johnson dalam "Management of Children with Autism Spectrum Disorders" yang
menyatakan bahwa, "Upaya terapi autisme bersifat variatif dan bersifat
individual".

Kemampuan seorang terapis dalam menempatkan anak autis berdasarkan
kasus yang dialaminya, dan membuat program yang disesuaikan dengan
kebutuhan individu anak, sangat membantu pengembangan dan mengurangi
gejala kemunculan autisme. Sebaiknya bantuan itu diberikan sejak anak berusia
dini, agar anak memperoleh kemampuan diri yang berkaitan dengan *self-care*
(cara merawat diri), *social skill* (kemampuan melakukan kontak dan tindak sosial
and *job skill* (keterampilan kerja). Hal itu sangat penting, karena semakin sosial
anak akan menjadi semakin dewasa yang harus dapat mengurus dirinya sendiri
dan tentunya peran orang tua atau orang lain semakin berkurang. Berbagai
pendekatan yang dapat dilakukan untuk membantu anak autis, di antaranya yang
disebut dengan **Applied Behaviour Analysis (ABA)**.

Persiapan Program Dengan Teknik ABA

Teknik ABA (*Applied Behavior Analysis*) sudah dikenal sejak lama. Sekitar
15 tahun yang lalu, seorang pakar terapi perilaku yang bernama Prof. Ivar O.
Lovaas dari Amerika Serikat, telah menerapkan metode ini kepada anak-anak
autis. (Handoyo, 2009:3). Ternyata hasilnya sangat menggembirakan, karena
banyak anak yang tadinya autis, kini dapat memasuki sekolah formal. Akhirnya
metode ini dikenal dengan sebutan metode Lovaas.

Program yang dilakukan oleh terapis dengan teknik Applied Behavior
Analysis, harus dilakukan dengan penuh kesabaran, tidak dengan tindak
kekerasan, marah, pemaksaan, mengancam, bahkan menyakiti anak, namun
semua yang dilakukan harus berdampak pada kepatuhan anak mengikuti semua
program yang telah disusun dengan baik. Ketegasan seorang terapis di mulai dari
cara pelatih menggunakan kualitas suara, serta kalimat deklaratif, interogatif, dan
imperatif yang digunakannya dalam berkomunikasi dengan anak autis. Program
yang telah disusun oleh seorang terapis, sebaiknya juga dapat dilakukan oleh
seluruh anggota keluarga di rumah, dengan cara dan teknik yang sama seperti
yang dilakukan oleh terapis tadi.

Pelatihan yang diberikan oleh seorang terapis dengan menggunakan teknik
ABA, dilakukan dengan penuh kehangatan, tegas, dan mengapresiasi setiap
keberhasilan yang diraih anak. Keangatan diperlukan agar terjadi kontak mata

dengan anak, tegas artinya semua perintah tidak dapat ditawar dengan tangisan maupun kemarahan anak, dan setiap keberhasilan harus diberi penghargaan berupa kata-kata bersahabat, tepukan, pelukan hangat, bahkan makanan dan minuman yang disukai anak.

Persiapan yang dapat dilakukan oleh seorang terapi untuk anak autis, dimulai dari penyusunan program, yang dilanjutkan dengan persiapan ruang terapi, persiapan imbalan yang diperlukan, dan mempersiapkan mental anak yang akan melakukan kegiatan terapi. Persiapan ini sangat penting mengingat, terdapat banyak perbedaan dalam menghadapi anak normal dan anak autis.

Persiapan ruang untuk terapi dilakukan dengan memperhatikan aspek kepentingan anak, seperti ruang dibuat dari bahan-bahan yang aman untuk anak, ruang dibuat kedap suara, suhu udara tidak panas, tidak ada suara pengganggu, ruang tidak terlalu luas-cukup 1,5 m s.d. 2 m, tidak ada gambar mencolok, dan pandangan ke jendela harus dihalangi oleh gordena, agar pandangan anak dapat fokus.

Persiapan imbalan yang diberikan untuk anak autis beraneka ragam, tetapi kita sebagai terapi harus dapat mengurutkan hadiah/imbalan yang akan diberikan untuk merayakan keberhasilan anak. Tepuk tangan disertai dengan ungkapan kata-kata sederhana yang mudah diingat anak, seperti "yes atau toss" dengan menempelkan tangan anak dan tangan terapi, merupakan ungkapan yang menyenangkan. Pemberian imbalan harus diurutkan sesuai dengan kegemaran anak, di mulai dengan urutan verbal, aksi cium-peluk-tepukan-gelitikan-belaian, aksi lainnya seperti kata yes/toss/ok, barulah diakhiri pemberian materi/makanan. Hal itu dimaksudkan agar anak tidak kehilangan gairah mendengarkan perintah gurunya.

Persiapkan diri anak agar siap untuk menjalani terapi. Terapi diberikan dalam suasana menyenangkan dengan penuh kasih sayang. Anak autis yang memiliki kecenderungan duduk, maka seorang terapis harus lebih sering menggunakan kata "berdiri"! Selain itu, anak autis harus di dudukkan sejajar dengan pandangan mata terapis, agar terjadi kontak mata. Terapis dapat memegang kepala anak dekat telinganya, panggil namanya, dan usahakan anak tersebut mau melakukan kontak mata dengan kita. Jika anak belum mau melakukannya, maka ambillah makanan/benda kegemaran anak, tunjukkan benda tersebut di depan mata anak, agar ia mau melakukan kontak mata, serta melakukan perintah terapis. Bila anak mau melakukan perintah tersebut, dengan waktu sekitar 5 detik, maka anak dapat diberi hadiah.

Anak autis yang berusia 18-20 bulan, sudah dapat memulai terapi menggunakan teknik *Applied Behavior Analysis (ABA)*. Anak autis harus menjalani terapi setiap hari, dan pengalaman Aqca Center menunjukkan bahwa anak autis yang tidak mengalami komplikasi lain (retardasi mental, cacat penglihatan, cacat pendengaran, dll), dengan terapi metode ABA yang dilakukan lebih dari 8 jam

sehari, maka dalam usia 2 s.d. 2,5 tahun, anak autis tersebut sudah dapat mengikuti sekolah regular sesuai usianya. (Handojo, 2009: 17).

CONTOH PROGRAM DENGAN TEKNIK ABA

Pengajaran dan pelatihan bagi anak autis dilakukan secara bertahap dan bersistem. Untuk meningkatkan kemampuan berkamu-nikasinya, maka anak harus bisa melakukan "eye kontak" dulu, baru belajar menirukan sesuatu (imitation), bahkan menirukan gerak motorik kasar, motorik halus, dan motorik mulut. Motorik mulut diawali dengan melatih bunyi vokal (vokalisasi), dengan cara menggerak-gerakkan mulut dengan berbagai cara, bahkan dapat dilakukan sambil bermain air sabun dengan sedotan. Anak harus dapat melakukan tersebut, dan mengeluarkan bunyi vokal /a, I, u, o, e/, dan akhirnya juga diajarkan mengenal bunyi konsonan. Mengenal bunyi konsonan dapat dilakukan dengan menggunakan gambar anjing, kemudian kita bersuara dapat dilakukan dengan itu sudah dapat dikuasai anak, baru dilanjutkan dengan mengajarkan kemampuan bahasa kognitif (reseptif) dan kemampuan bahasa ekspresif.

Kemampuan bahasa reseptif/kognitif di mulai dengan mengenalkan berbagai benda yang ada di sekitar anak. Mulai dari mengenal anggota badan (mata, hidung, telinga, dll), mengenal anggota keluarga (bapak, ibu, adik, kakak, dll), serta berbagai alat makan (piring, sendok, gelas, garpu, dll). Pada tahap kognitif, anak autis masih diberi contoh dengan menghadirkan "subjek atau benda yang dimaksud dalam pembicaraan dihadapan anak", atau terapis memberikan contoh dengan memegang hidungnya untuk mengenalkan kata "hidung".

Kemampuan bahasa ekspresif dapat dilatih pada anak autis, bila anak yang bersangkutan sudah memiliki kemampuan bahasa kognitif. Kemampuan bahasa ekspresif, diajarkan kepada anak autis dengan tidak dipandu/dicontohkan lagi oleh terapis. Terapis hanya menyebut kata "mata", maka diharapkan anak autisme mau menunjukkan ke arah kedua matanya.

Program yang diberikan kepada anak autis, dapat dikelompokkan pada tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat lanjut, yang disusun berdasarkan usia anak. Terapi tingkat dasar untuk anak usia sebelum setahun, dibedakan dengan terapi anak usia 2-5 tahun.

Materi yang diajarkan untuk anak usia sebelum setahun, dapat dimulai dengan menyentuh bagian tubuh, tepuk tangan, memegang sendok, memegang cangkir yang mengarah kepada gerak motorik. Kemudian masuk pada materi bahasa seperti menirukan suara (vokalisasi) dan suara konsonan, serta menggabungkan berbagai macam suara.

Materi untuk anak usia 1 sampai 2 tahun dapat dimulai dengan gerak motorik tepuk tangan, mencoret-coret, menirukan bunyi benda, menyikat gigi, menyisir rambut, menarik kaos kaki, melipat kertas, mewarnai, bermain dengan

benda sesuai dengan fungsinya, dll. Kemudian materi masuk ke dalam bahasa, dengan cara mengenalkan anggota keluarga, mengenal nama benda, menyebut nama diri, menyebutkan nama hewan dan suaranya, memberikan salam, dll, yang dimulai dari kognitif dengan contoh/imitasi, hingga anak dapat melakukannya dengan kemampuan reseptif.

Materi untuk anak usia 2 sampai 5 tahun, pada dasarnya mempersiapkan anak autis agar dapat bergabung dengan anak normal dalam menempuh pendidikan formal. Pada tingkat dasar, anak usia 2-5 tahun dapat diajari bagaimana mengikuti kepatuhan atas perintah, serta harus dapat melakukan kontak mata dengan orang lain. Melalui kemampuan berbahasanya diharapkan anak autis, dapat melakukan aktivitas meniru/imitasi, yang mengarah kepada kemampuan kognitif, dan akhirnya menuju ke arah kemampuan bahasa yang reseptif. Anak juga di ajari untuk duduk tenang agak lama, agar anak tidak mendapat masalah bila saat sekolah tiba. Anak juga diajari kemampuan untuk membantu dirinya sendiri, seperti gosok gigi, memakai baju, sepatu, dll.

Materi untuk tingkat menengah dan lanjut, merupakan pengembangan dari program sebelumnya. Misalnya anak autis yang sudah dapat melakukan kontak mata dengan orang lain, maka kontak mata itu harus mengalami peningkatan durasi tatapannya/agak lama. Kemudian anak autis yang sudah dapat melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan dirinya sendiri (menggosok gigi, memakai baju, dll), harus dilatih untuk mengerjakan pekerjaan yang lebih kompleks. Begitu pula, anak autis yang sudah mengenal vokalisasi untuk menyebutkan benda di sekitarnya, maka anak harus dilatih untuk mengenal dan mengucapkan benda-benda yang di sekitarnya, serta yang jauh dari lingkungannya.

Tahap terakhir dari program ini, diharapkan anak autis dapat melakukan komunikasi dengan wajar seperti anak normal lainnya. Anak autis yang sudah dapat berkomunikasi dengan baik, biasanya dapat bersekolah seperti anak normal lainnya. Bahkan ada anak yang pernah menderita autis, ternyata memiliki kemampuan otak yang cerdas. Kecerdasan anak autis dan kebiasaan anak autis menjadi anak normal, hanya dapat terjadi bila anak tersebut melakukan program berkelanjutan yang dibuat oleh terapisnya, dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

KESIMPULAN

Proses penyembuhan anak yang autisme, memerlukan waktu yang relatif lama. Semua bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga dan terapis harus dilakukan dengan program yang tepat, yang berisi kata perintah, langkah dan tahapan pembelajaran yang jelas. Seorang terapis harus bekerjasama dengan seluruh anggota keluarga di rumah, agar cara yang dilakukan menjadi sama. Hal itu penting karena anak autis, di awal tidak dapat menerima beragam perintah. Teknik yang dapat dilakukan untuk membantu anak autis adalah menggunakan

pendekatan yang dipopulerkan oleh Prof. Ivan Lovass dari yang disebut dengan teknik ABA (Applied Behavior Analysis). Teknik ini dirasaakan merupakan salah satu teknik yang dianjurkan, agar kita dapat membantu mengatasi sikap anak autis yang mengalami kesulitan bersosialisasi, berkomunikasi, berinteraksi, serta seringkali mengalami keterlambatan berbicara. Teknik ABA bila dilakukan dengan perintah yang sama dan konsisten, sabar, dan diiringi dengan kasih sayang, maka secara bertahap, kita dapat membantu anak autis agar dapat menjadi seperti anak normal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Braten Ellen and Felopulus Gretchen. 2004. *Straight Talk About Psychological Testing For Kids*. New York: Guilford.
- Handojo. 2009. *Autisme pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Lam KSL, Aman MG. 2007. "The Repetitive Behaviore Scale-Revised: independent validation in individuals with autism spectrum disorders". *Journal of Autism Development Disorder*. 2007, 37 (5): 855-66.
- Myers SM, Johnson CP. 2007. Council on Children with Disabilities. "Management of Children with autism spectrum disorder". *Pediatrics*, 2007, 120 (5): 1162-82.
- Newschaffer CJ, Croen LA, Daniels J *et.al*. 2007. "The Epidemiology of Autism Spectrum Disorder". *Annual Review of Public Health*. 2007, 28.
- Jordan Rita. 2002. *Autism with Severe Learning Difficulties. A Guide for Parents and Professionals*. 2002: London: Souvenir Press.

ISSN 2087-3594



9 772087 379478